

REVITALISASI KEARIFAN BUDAYA BETAWI DALAM MEMPERKUAT KETAHANAN BUDAYA NASIONAL*

Hanafi Murtani

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
dekanfikom@yahoo.com

Abstracts

This study of the society and culture of Betawi. Based on the historical analysis of anthropological stretched thread of community development Betawi culture. Views on the Betawi ethnic descendants of slaves based on demographic data from the government of Batavia.

The phenomenon of interpersonal communication in the context of personal communication multiethnic cultural association in the city, does not necessarily occur after Indonesian independence and became the capital city of Jakarta. This study revealed that while the growth of the city as the center of government, business and international relations, the existence of Kampung Betawi Situ Babakan become an important and strategic for the development of arts and culture as an identity Betawi Jakarta.

The phenomenon of multi-ethnic association in Jakarta, especially those conducted by the Betawi people have lasted for generations of their ancestors.

Keywords: Culture, Anthropology, Interpersonal Communication

Masyarakat memiliki kebudayaan yang mengatur perilaku anggotanya, sehingga setiap tindakan orang dipandang layak dan dapat diterima dalam lingkungan budayanya. Di Pulau Jawa sejak jaman Neolitikum sudah dikenal adanya kelompok budaya masyarakat Jawa (orang Jawa) dan Kelompok budaya masyarakat Sunda (orang Sunda), namun demikian di antara kedua kelompok budaya tersebut hidup satu komunitas budaya yang memiliki ciri berbeda tetapi belum memiliki nama. Kelompok masyarakat ini di kemudian hari dikenal sebagai masyarakat Betawi, mereka memiliki sistem nilai dan norma yang mengatur kehidupannya dalam suatu komunitas budaya, bahkan dalam hubungan antarbudaya dan hubungan antaretnis.

Penelitian tentang menelusuri asal-usul masyarakat Budaya Betawi melalui perjalanan sejarah perkembangan masyarakatnya. Mengenai asal-usul masyarakat budaya Betawi terdapat pandangan berbagai ahli yang berbeda. Lance Castle (1967: 1-106), pakar sejarah dari Australia dalam bukunya *The Ethnic Profile of Jakarta* menyimpulkan bahwa orang Betawi berasal dari keturunan para budak, hal ini didasarkan pada penelitian-

nya yang bertitik tolak pada saat Jan Pieterzoon Coen membangun Batavia (1619) dengan mengusir warga Jayakarta dan membakar keratin/benteng beserta mesjidnya yang lokasinya sekarang di sekitar Hotel Omni Batavia di Jakarta Kota. Dalam membangun Batavia, Coen mendatangkan budak-budak dari seluruh pelosok Nusantara termasuk dari Asia Selatan, jumlah budak mencapai puncaknya pada masa gubernur jenderal Van Der Parra (1761-1775).

Mona Lohanda (2007: 4-19) dalam bukunya "Sejarah Pembesar Mengatur Batavia" mengungkapkan bahwa, ketika kota Jakarta dimusnahkan oleh J.P. Coen, penghuninya melarikan diri meninggalkan wilayah ini. Ada yang pindah ke daerah lain terutama ke arah timur sepanjang pantai Jawa Barat, dan ada juga yang mengungsi ke daerah pedalaman di sebelah selatan. Untuk membangun Batavia didatangkan orang-orang dari Indonesia bagian timur, mereka ditempatkan di luar benteng atau di luar tembok kota. Sisa-sisa tempat pemukiman mereka bisa dikenali melalui nama-nama kampung di wilayah kota Jakarta, seperti kampung Jawa, kampung Bandan, kampung Bali, kampung Ambon, kampung Bugis dan lain-lain.

**Prosiding disampaikan dalam diskusi publik oleh Forum Komunikasi Mahasiswa Betawi di Jakarta, 30 April 2014*

Ridwan Saidi (Castles, Profil Etnik Jakarta, 2007: vi-vii), budayawan, sejarawan dan politisi kelahiran Betawi menentang keras pendapat tersebut di atas. Ia berpendapat bahwa orang 'Betawi' sudah ada sejak 3500 tahun yang lalu yang sohor disebut para arkeolog sebagai zaman batu baru (neolitikum). Berkualitas istimewa karena orang 'Betawi' bukanlah keturunan budak, melainkan keturunan dari orang tua yang mulia dari Kampung warakas, perancang pendiri Kerajaan Salakanegara yang diperkirakan terletak di Condet dan berdiri tahun 130 M.

Hal ini diungkap berdasarkan temuan arkeologis di Kelapa Dua Condet Jakarta Timur. Dari sini dibuktikan bahwa orang Betawi sudah memiliki sistem kepercayaan yang dipengaruhi sistem kepercayaan yang tumbuh di kalangan bangsa-bangsa Pasifik Rim (Cekung Pasifik). Di lain pihak pada abad keempat di bawah kerajaan Hindu Tarumanegara, telah terdapat penduduk asli "Betawi" paling tidak berjumlah 100 ribu jiwa yang disimpulkan dari prasasti Tugu, Jakarta Utara dan mereka tinggal pada lokasi tepian kali Citarum perbatasan Bekasi-Karawang. Pada abad ke 8 Tarumanegara (Hindu) ditaklukkan oleh Sriwijaya, kemudian pada abad ke 12 muncul kerajaan Pajajaran yang berpusat di Pakuan Bogor dan kerajaan inilah yang membangun pelabuhan Sunda Kelapa. Kemudian pada tahun 1522 Kerajaan Pajajaran membuat perjanjian dengan Portugis untuk membangun kastil (benteng) sekaligus perwakilan dagang Portugis. (Sekarang Jl. Cengkeh Jakarta Kota). Kastil ini kemudian diserang oleh Fatahillah dari kerajaan Demak dan Portugis diusir (1527). Orang Betawi saat itu diam saja tidak membantu Pajajaran, begitu pula pada saat pangeran Jayakarta diserbu kompeni. Penyebabnya karena kedua kerajaan yaitu Pakuan dan Banten ingin memaksakan orang Betawi menggunakan bahasa sunda. Orang Betawi tidak pernah mau menurut sehingga mendapat julukan sebagai orang langgar yaitu orang yang tidak patuh, dari sinilah setiap tempat berkumpulnya orang Betawi termasuk tempat sholatnya (Musholla) disebut Langgar. (Alwi Shahab, 2007: 101-113)

Ridwan Saidi (2007: iii-vii) dalam kata pengantar pada bukunya "Glosari Betawi" menyitir pendapat CD Grijn ahli linguistik Belanda yang mengatakan bahwa bahasa Betawi tidak ada, yang ada bahasa Melayu logat Jakarta. Begitu pula Prof. Bern Nothofer dari Frankfurt University bahwa bahasa Melayu menyebar terba-wa arus migrasi orang-orang Melayu dari Kalimantan Barat khususnya Sambas lalu menuju Sumatera Tenggara kemudian ke Bangka dan Palembang baru ke Jakarta, hal ini terjadi 11 abad yang lalu. Kedua pendapat

itu benar kalau kita mengacu bahwa komunitas Betawi baru muncul pada abad X Masehi. Pada hal pada abad V Masehi seorang kelana dari Tiongkok bernama Fa Hien menemukan rumah-rumah dan penduduknya sekitar 300 orang di Ancol dan lebih jauh lagi ditemukannya artefak dan gerabah di Babelan Bekasi yang menjelaskan di situ sudah ada pemukiman pada permulaan tahun Masehi yang menandakan di situ juga ada bahasa. Begitu pula halnya jauh sebelum Fatahillah mengislamkan orang Betawi, sudah ada Wak Item sebagai Syahbandar Kelapa (Sunda Kelapa) yang dalam naskah perjanjian dengan Portugis membubuhkan tanda tangan dengan tulisan abjad Arab "Waw", maka rada aneh ketika kematian Wak Item dalam mempertahankan pelabuhan Kelapa pada tanggal 22 Juni 1527 dijadikan hari lahir Kota Jakarta.

Parsudi Suparlan (2004: 144-155) menyatakan bahwa kesadaran sebagai orang Betawi pada awal pembentukan kelompok etnis ini juga belum mengakar. Dalam pergaulan sehari-hari mereka lebih sering menyebut diri berdasarkan lokalitas tempat tinggal mereka, seperti orang Kemayoran, orang Senen, atau orang Rawa Belong. Pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis serta sebagai satuan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas yakni Hindia Belanda, baru muncul pada tahun 1923 pada saat Husni Thamrin (seorang putra Wedana Distrik Batavia 1908-1911) yang tokoh masyarakat Betawi mendirikan "Perkoempoelan Kaoem Betawi". Baru pada waktu itu pula segenap orang Betawi sadar kalau mereka merupakan sebuah golongan, yakni golongan orang Betawi. Berkenaan dengan itu pada tahun 1930 kategori orang Betawi yang sebelumnya tidak pernah ada, justru muncul sebagai kategori baru dalam data sensus tahun tersebut. Jumlah orang Betawi sebanyak 778.953 jiwa menjadi mayoritas penduduk Batavia pada waktu itu.

Berdasarkan pada analisis historis antropologis di atas terbentang benang merah perkembangan masyarakat budaya Betawi. Pandangan tentang etnis Betawi sebagai keturunan budak yang didasarkan pada data demografi dari pemerintahan Batavia. Di lain pihak melalui temuan arkeologis baik berupa prasasti maupun artefak membuktikan bahwa cikal bakal masyarakat etnis budaya "Betawi" sudah ada sebelum VOC membangun kota Batavia, yaitu pada jaman Tarumanegara bahkan pada permulaan abad Masehi sudah ada pemukiman dan bahasa kelompok masyarakat tersebut artinya mereka sudah memiliki kebudayaan.

Berdasarkan temuan artefak dan gerabah di Babelan Bekasi di awal abad Masehi yang menyatakan bahwa di sana sudah ada pemukiman dan bahasa artinya di

sana sudah ada kebudayaan dengan segala unsurnya seperti halnya kesenian. Melihat perkembangan kesenian di seputar wilayah tersebut dikenal adanya seni tari topeng, seni wayang, seni lenong (sandiwara dan ngibing) yang kesemuanya menggunakan iringan seni musik berupa seperangkat gamelan yang terdiri atas gendang, gambang, kromong, kempul, gong dan kecrek. Penelusuran lebih jauh mengenai seni musik budaya Betawi ini sebagai mana dituturkan oleh Widodo Adi dalam artikel dengan judul "Gambang Kromong Teluk Naga" awal mulanya seni budaya Betawi ini berkembang setelah pemebontakan Cina di Batavia pada tahun 1740 sebagian besar orang-orang Cina lari ke kawasan Tangerang dan sebagian lagi ke Bekasi. Kawasan Kedaung, Kampung Melayu dan Teluk Naga di Tangerang menjadi kantong-kantong pecinan baru. Agar diterima penduduk setempat sebagian besar di antara mereka memeluk Islam, menikah campur dan menciptakan akulturasi yang 100 tahun kemudian dikenal dengan etnis dan budaya Betawi. Salah satu bentuk akulturasi yang paling menonjol adalah musik Gambang Kromong dan pakaian pengantin yang menjadi identitas awal budaya Betawi.

Masyarakat dan kebudayaan akan selalu berubah menurut pengaruh-pengaruh yang berada di dunia sekelilingnya. Perubahan ini dapat terjadi pada waktu yang cepat atau lambat, atau juga pada skala besar maupun pada skala kecil, sehingga masyarakat tak sadar akan pengaruh-pengaruhnya. Walaupun budaya Betawi masih menjalani kehidupan menurut nenek moyangnya, keberadaan dampak-dampak yang nyata di Jakarta menunjukkan bahwa kota ini tak dapat melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh yang berada di dunia sekelilingnya. Kebudayaan Betawi dan cara hidup masyarakat di Jakarta tidak sama dengan seratus tahun yang lalu, dan dapat dipastikan tidak akan sama seratus tahun lagi ke masa yang akan datang. Setelah Indonesia merdeka Jakarta menjadi ibu kota negara, sebagai pusat pemerintahan, perekonomian dan hubungan internasional yang mendorong Jakarta menjadi daerah yang multietnik. Penduduk Jakarta yang multietnik, didera oleh berbagai pembaharuan dan kemajuan teknologi. Begitu pula halnya dengan budaya modern yang dikemas sedemikian menarik, sehingga generasi muda berada dalam situasi yang gandrung terhadap produk luar. Dari kondisi yang demikian bagai mana pengalaman, perasaan, dan pemikiran orang Betawi mampu mengembangkan kearifan lokal budayanya di tengah kehidupan masyarakat multietnik kota Jakarta dan sekitarnya?

Kearifan Budaya Betawi Dalam Kehidupan Multietnik.

Orang Betawi melakukan kehidupannya melalui komunikasi budaya, komunikasi antarbudaya dan hubungan antaretnis. Melalui komunikasi budaya orang Betawi mengekspresikan lambang-lambang budayanya secara apresiatif dengan sesama orang betawi baik lintas generasi bahkan lintas budaya. Komunikasi antarbudaya dilakukan orang Betawi ketika berhadapan dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, dengan sikap egaliter dan non-formalisme orang Betawi ia mampu mengurangi derajat perbedaan budaya dalam berkomunikasi. Sikap yang demikian juga dilakukan orang Betawi dalam hubungan antaretnis dengan orang-orang yang berbeda ras, suku bangsa dan agama.

Fenomena komunikasi antarpribadi dalam konteks komunikasi budaya pada pergaulan multietnis di kota Jakarta, tidak serta merta terjadi setelah Indonesia merdeka dan Jakarta menjadi Ibu Kota Negara. Masyarakat budaya Betawi telah menjalani proses kehidupannya, dari titik awal sebagai suatu komunitas yang memiliki ciri budaya sampai diakui sebagai kelompok masyarakat Betawi yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang ada di Batavia.

Masyarakat Budaya Betawi melakukan proses pembetawian melalui pengelolaan pengalaman, perasaan dan pemikirannya melalui komunikasi budaya, komunikasi antarbudaya dan pergaulan multietnis. Jauh lebih dalam hal tersebut dapat ditelusuri melalui perjalanan panjang masyarakat budaya Betawi, dalam menjalani kehidupan dan mengembangkan kebudayaannya.

Pertumbuhan wilayah dan masyarakat budaya Betawi, berawal dari pemukiman kelompok masyarakat di tepian sungai Citarum. Berdasarkan prasasti Tugu mereka hidup berkelompok dengan mata pencaharian bercocok-tanam dan telah menggunakan bahasa Melayu dengan dialek khas setempat. Mereka belum memiliki nama sebagai kelompok budaya, tetapi telah memiliki perasaan berbeda dengan kelompok budaya yang ada di sekelilingnya. Ketika Pelabuhan Kelapa dikuasai oleh Kerajaan Pajajaran yang pusat pemerintahannya di wilayah Pakuan Bogor, pelabuhan ini dijadikan pusat perdagangan dan namanya diganti dari Pelabuhan Kelapa menjadi Pelabuhan Sunda Kelapa. Di bawah kekuasaan Pajajaran penduduk di wilayah ini tetap tidak mau menggunakan bahasa Sunda, mereka tetap mempertahankan jatidirinya sehingga oleh orang-orang Pajajaran mereka dijuluki sebagai orang langgar. Orang langgar artinya orang yang melanggar

adat budaya Sunda, sehingga julukkan ini mengidentikkan 'Langgar' sebagai tempat berkumpulnya kelompok tersebut termasuk tempat mereka sholat disebut Langgar. Namun demikian dalam kehidupan keseharian mereka, baik penduduk asli maupun orang-orang Pajajaran yang berhasa Sunda tetap terjalin hubungan harmonis. Kearifan lokal budaya ini dalam harmoni kehidupan dibentuk melalui perjalanan sejarah pergaulan multibudaya dan multietnik. Jejak kehidupan harmoni antaretnis masih nampak dipinggiran kota Jakarta, pertautan tiga kampung yang berbeda etnis dan budaya seperti di Kampung Nagrog (Etnis Sunda), Kampung Kandang (Etnis Cina) dan Kampung Jampang (Etnis Betawi) di Wilayah Kecamatan Kemang Bogor.

Sebagai pusat perdagangan, Pelabuhan Sunda Kelapa banyak didatangi oleh bangsa lain seperti Cina, Arab, Portugis dan lain-lain, sehingga pengaruh budaya luar (Budaya Timur dan Barat) mewarnai kehidupan masyarakat di Sunda Kelapa. Ketika Pelabuhan Sunda Kelapa bekerja sama dengan Bangsa Portugis, Wak Item yang penduduk asli sebagai penguasa pelabuhan membubuhkan tanda tangannya dengan huruf Arab 'Waw'. Hal ini memperlihatkan bahwa peradaban Islam sudah masuk ke Sunda Kelapa dan sudah mewarnai pola hubungan komunikasi antarbudaya dan antaretnis, jauh sebelum Sunda Kelapa dikuasai oleh Fatahillah dan dirubah namanya menjadi Jayakarta pada tanggal 22 Juni 1527.

Perubahan besar terjadi ketika Jayakarta direbut oleh perusahaan dagang milik Belanda, di bawah bendera VOC (Vereniging Oss Indische Compagnie) yang dipimpin oleh Jan Peterszoon Coen sebagai pemegang hak Octrooi dari pemerintah Belanda. Hak tersebut adalah memberikan kekuasaan yang sangat luas untuk menguasai wilayah perdagangan sebagai mana layaknya suatu pemerintahan. Dengan kekuasaan ini Jayakarta dibumi-hanguskan, penduduknya sebagian mati terbunuh dalam peperangan dan penduduk pribumi menyelamatkan diri kearah barat dan timur sepanjang pantai dan sebagian lainnya kearah pedalaman di sebelah selatan mendekati wilayah Bogor. Namun di manapun mereka berada, ciri budaya yang khas tidak pernah ditinggalkan, yaitu bahasa Melayu dengan dialek khas mereka (Sekarang dikenal sebagai bahasa Betawi Ora) dan sifat terbuka dalam menjalin hubungan dengan etnik lain.

Setelah pengosongan tersebut, VOC mengganti nama Jayakarta dengan nama Batavia sebagai kota pusat perdagangan internasional di bawah kekuasaannya. Penduduk Batavia diatur mulai dari pasukan VOC yang berasal dari Eropa sebegini besar orang Belanda tetapi

ada juga yang dari Jerman, Skots, Prancis, Polandia dan lain-lain yang ditempatkan di dalam wilayah Benteng atau Kastil. Pasukan yang berasal dari Indonesia ditempatkan di luar Benteng, dikelompok-kelompokkan berdasarkan daerah asal mereka sehingga dikenal ada kampung Bandan, Kampung Ambon, Kampung Jawa dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kasar, didatangkan budak-budak dari daerah-daerah Nusantara bahkan dari luar negeri dan mengundang warga Cina yang ada disekitar Banten untuk tinggal di Batavia.

Penduduk Batavia baik yang berasal dari pasukan VOC yang terdiri atas orang Belanda dan Eropa serta orang dari Indonesia, begitu juga para perantau Cina dan para budak-budak umumnya adalah orang laki-laki. Oleh karenanya penduduk yang ada di luar Benteng banyak yang melakukan kawin-mawin dengan penduduk pribumi setempat, akibatnya mereka kehilangan akar budayanya sendiri ketika anak-anak keturunan mereka lebih menguasai budaya dan bahasa ibunya. Hal ini menandakan adanya hubungan antaretnis dan komunikasi antar budaya bahkan terjadi asimilasi budaya di antara mereka tanpa menghilangkan ciri ke-Betawi-annya. Inilah kearifan lokal budaya Betawi yang mampu mempertahankan budaya asli dalam membentuk prototipe ke-Indonesia-an.

Setelah VOC bangkrut dan dibubarkan, pemerintahan Batavia diserahkan kepada pemerintah Belanda sebagai wilayah jajahan. Atas kritik parlemen Belanda terhadap kebijakan Kerja Paksa dan Tanam Paksa, maka diberlakukan Politik Etis atau Politik Balas Budi dengan memberi kesempatan kepada pribumi tertentu untuk mengenyam pendidikan guna mengisi kekosongan tenaga kerja di perkebunan sebagai juru tulis. Politik Etis membawa pengaruh besar terhadap kesadaran pribumi sebagai suatu bangsa yang terjajah, maka munculah pergerakan nasional melalui perkumpulan-perkumpulan yang sifatnya kedaerahan seperti Budi Utomo, Jong Java, Jong Ambon dan lain-lain.

Melihat kondisi yang demikian pemerintah jajahan meresponnya dengan mendirikan Dewan Rakyat (Volkraad) sebagai anggota parlemen, salah satu anggotanya adalah M. Husni Thamrin anak seorang Wedana Distrik Batavia yang pribumi asli. Ia mendirikan Perkumpulan Kaum Betawi untuk menampung pemuda-pemuda pribumi asli di Batavia dalam memupuk rasa nasionalisme. Nama Betawi berasal dari kata Batavia yang oleh penduduk asli saat itu diucapkan dalam dialek bahasanya menjadi Betawi. Sejak adanya Perkumpulan Kaum Betawi, secara tidak langsung pemerintahan Batavia mengakui keberadaan masyarakat budaya Betawi sebagai suku bangsa, melalui sensus penduduk

sebagai salah satu suku yang menjadi penduduk di Batavia. Dari perkembangan inilah terpolakan struktur masyarakat budaya Betawi yang terdiri dari Masyarakat Betawi Kota dan Masyarakat Betawi Pinggiran. Pola ini dibedakan dari penggunaan bahasa, Betawi Kota dalam penggunaan bahasanya lebih halus sedangkan Betawi Pinggiran lebih kasar, dikenal sebagai Betawi Ora. (ora artinya nggak atau tidak)

Pola komunikasi masyarakat budaya Betawi baik secara vertikal maupun horizontal, menghasilkan unsur-unsur budaya baik fisik maupun nonfisik. Unsur budaya fisik dalam bentuk artefak yang bersifat kebendaan seperti rumah adat, peralatan rumah tangga dan lain-lain, sedangkan unsur budaya nonfisik dalam bentuk olah rasa dan karsa yang menghasilkan karya yang bersifat bukan kebendaan seperti halnya dengan bahasa, gaya hidup dan kesenian.

Masyarakat budaya Betawi memiliki bahasa yang mengakar pada bahasa Melayu dengan ciri dialek yang khas. Kearifan lokal dari bahasa Betawi adalah tidak memiliki tingkatan atau kelas dalam penggunaannya walaupun ada perbedaan dalam kosa kata antara Betawi Kota dan Betawi Pinggiran (Betawi Ora) dengan ciri terbuka lugas dan bersahaja. Penggunaan bahasa yang ditingkahi oleh kearifan dalam gaya hidup yang Egaliter dan Non Formalisme (bebas dan lentur serta tidak terikat pakem-pakem tertentu dalam budaya) sehingga memiliki daya tarik tersendiri dalam tata pergaulan baik intrabudaya, antar budaya bahkan antar-etnis. Kearifan lokal ini dipopulerkan oleh Benyamin Sueb sehingga menjadi daya dobrak base Betawi punya gaya yang asal goblek, sehingga semakin kuat untuk diterima sebagai *Lingua Franca* oleh masyarakat Indonesia. Benyamin berhasil melengkapi penetrasi bahasa Betawi para pendahulunya melalui mediacetak dan elektronik, sehingga pengaruh base Betawi tak terbendung lagi dan membuat masyarakat Indonesia terutama generasi muda lebih dapat dan senang berbahasa Betawi ketimbang bahasa Indonesia. (Hanafi Murtani, Disertasi: 2013, 207)

Penguasaan kesenian Betawi sebagai unsur budaya, dapat diperoleh melalui proses enkulturasi maupun akulturasi. Proses enkulturasi berlangsung melalui komunikasi intrabudaya dalam kalangan komunitas masyarakat budaya Betawi seperti Wayang Betawi, Tari Topeng dan lain-lain. Penguasaan alat-alat musik seperti Gambang, Kromoong, Kendang, kempul dan lain-lain dipelajari melalui orang-orang tua mereka. Proses akulturasi berlangsung melalui komunikasi antarbudaya dalam komunitas masyarakat budaya yang

beragam. Seperti banyak dilakukan oleh kelompok komunitas Arab, Portugis, Belanda/Eropa, Cina dan lain-lain. Proses akulturasi terjadi karena adanya asimilasi budaya melalui perkawinan dengan wanita pribumi, kemudian mereka bergaul bersama dengan masyarakat pribumi yang ada disekitarnya. Dalam hal berkesenian juga demikian, mereka sering memainkan alat-alat musik budaya mereka bersama dengan pribumi yang memainkan alat musik seperti gambang, kromoong dan lain-lain.

Assimilasi budaya Betawi dengan Arab yang note bene budaya Islam menjadikan masyarakat Betawi diwarnai oleh kehidupan Islami sebagai orang yang taat beragama dan anti penindasan/penjajahan. Kesenian yang berkembang pada komunitas ini adalah Rebana, Marawis, Budaya tutur Sohibul Hikayat, Teater Der Muluk dan seni Pencak Silat yang dilakukan disela-sela waktu Ibadah di Masjid untuk membentuk jatidiri yang kokoh untuk membela kebenaran dan ketertindasan rakyat kecil dengan prinsip “Lu Jual, Gua Beli”

Perpaduan Budaya Portugis dengan Betawi menghasilkan seni musik Keroncong Tugu, yang memadukan alat-alat musik seperti Cello, Ukulele, Bas Betot dengan Tamborik, Rebana dan Kecrek untuk menyanyikan lagu-lagu yang berirama melankolis seperti Keroncong Moresko dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya musik keroncong di modernisasi oleh orang Betawi Kemayoran dan orang Belanda yang kemudian Populer menjadi Keroncong Kemayoran. Seiring terpaan teknologi komunikasi pada saat itu di Batavia, mulai dari teknologi rekaman suara melalui pringan hitam dan gramophone, teknologi radio siaran yang dipancarkan melalui gelombang suara sehingga dapat ditangkap di rumah-rumah melalui pesawat radio dengan menggunakan tenaga listrik sebagai tenaga penggerakannya. Perkembangan teknologi ini memunculkan tokoh-tokoh seniman anak negeri yang berkolaborasi dengan pemusik-pemusik orang Belanda, diawali dari seni musik keroncong yang berkembang menjadi musik pop Barat.

Salah satu tokoh seniman pada jalur ini yang terkenal adalah Ismail Marzuki yang kerap dipanggil Bang Maing oleh teman-temannya, ia mulai tertarik dengan seni musik Eropa dan Barat sejak masih sekolah. Ia memulai kariernya dengan sesama seniman keroncong di Kemayoran, yang terdiri dari kaum pribumi dan orang-orang Belanda. Untuk bisa memasuki dunia rekaman, ia memulainya dengan bekerja pada perusahaan rekaman dan setelah itu ia aktif mengisi acara seni musik pada radio milik pemerintah Batavia (NIROM)

sehingga membubungkan namanya sebagai musisi besar pencipta lagu-lagu Pop dan lagu Perjuangan Nasional.

Sisi lain perkawinan budaya Betawi dengan Eropa terjadi di Citrap (Citeureup) di wilayah perkebunan yang dikuasai oleh Mayor Jantje yang melatih para pekerja perkebunan untuk memainkan alat musik Eropa yang biasa dimainkan korp musik tentara di luar ruangan, yaitu musik Tangedor yang oleh orang Betawi disebut Tanjidor. Awalnya musik Tanjidor digunakan untuk mengiringi lagu mars dan wals pada pesta-pesta dansa bagi orang-orang Belanda dan Eropa, dalam perkembangannya Mayor Jantje meramu musik Tanjidor yang dipadukan dengan musik tradisional seperti Tayuban, Jaipongan dan gambang kromong. Setelah Major Jantje meninggal musik Tanjidor keluar dari perkebunan menyatu dengan masyarakat budaya Betawi dan berkolaborasi dengan kesenian betawi lainnya seperti Jipeng (Tanji Topeng) dan Jinong (Tanji Lenong).

Kesenian budaya Betawi hasil perkawinan dengan budaya Cina yang sangat fenomenal adalah Gambang Kromong. Kesenian ini berawal ketika orang Cina pelarian dari Batavia mengungkapkan kesedihan melalui permainan alat-alat musik Cina, kemudian mendapat respon dari penduduk setempat sehingga terjadi penggabungan dengan alat-alat musik tradisional setempat seperti, gambang, kromong, gong dan lain-lain yang memainkan lagu-lagu Pobin (Instrumentalia berbasis budaya Cina). Dalam perkembangannya di tengah-tengah kehidupan multietnis, seni musik gambang kromong tidak hanya berhadapan dengan masyarakat Cina dan penduduk setempat yang sekarang disebut sebagai masyarakat Betawi, tetapi ia berhadapan juga dengan masyarakat budaya lain seperti Melayu, Sunda, Jawa dan lain-lain. Dipengaruhi unsur-unsur budaya lain dalam komunikasi antaretnis, gambang kromong mulai memainkan lagu-lagu sayur yaitu lagu-lagu yang menggunakan syair seperti Cente Manis, Jali-jali dan lain-lain. Gambang kromong dengan lagu sayurnya tidak lagi menjadi seni musik pengiring rasa duka dan pilu, tetapi sudah menjadi musik penghibur dalam pesta-pesta sebagai musik pengiring dalam menyantap hidangan pesta.

Dalam suasana kehidupan masyarakat Teluk Naga dan tepian sungai Cisadane semakin tentram, nyaman dan aman, para pelaku seni musik gambang kromong merasa lebih bebas mengembangkan watak pribadinya sebagai seniman yang sifatnya turun-temurun dengan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Mereka mampu mengolah pengalaman dan perasaan dalam berkesenian sehingga menghasilkan

pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk kreativitas berkesenian. Hasilnya menakjubkan dengan munculnya gambang kromong cokek, gambang kromong yang tidak saja menyanyikan lagu tetapi juga dibarengi dengan tarian pergaulan. Pada saat itu gambang kromong bukan hanya sekedar sebagai seni musik yang mengiringi tamu dalam menyantap hidangan pesta, tetapi sudah bergeser menjadi musik penghibur para tamu pesta untuk ikut aktif menari bersama penari cokek.

Popularitas seni musik gambang kromong kian hari kian meningkat, sehingga pada saatnya ia mampu memainkan perannya sebagai Media Rekonsiliasi antara masyarakat Cina pengungsian dengan masyarakat Cina dan pemerintahan di Batavia. Popularitas kesenian ini membawa pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kesenian masyarakat pribumi, bahkan dalam perkembangannya gambang kromong pernah digabungkan dengan kesenian-kesenian daerah lainnya bahkan dengan dengan musik Eropa yang dimainkan oleh kaum pribumi yang disebut Tanjidor.

Setelah berhasil menjalankan misi sebagai media rekonsiliasi dengan pembesar Cina dan pemerintahan di Batavia setelah bubarnya VOC, seni musik gambang kromong berkembang pesat di hampir seluruh wilayah Batavia. Sementara di Batavia yang penduduknya beragam latar belakang etnik, beragam kesenian berkembang mulai dari samrah, tonil der muluk, seni sastra, wayang orang, keroncong dan lain-lain. Bahkan di Batavia berdiri gedung kesenian Societeit De Harmonie, sebagai pusat kesenian dan tempat berkumpulnya bangsa Eropa. Seiring dengan perkembangan kesenian tersebut, seni musik gambang kromongpun berkembang tidak hanya sekedar mengiringi nyanyian dan tarian tetapi juga digunakan untuk mengiringi cerita yang dilagukan dan diberi nama gabang rancag atau rancak. Dari cerita yang dilagukan dalam bentuk gambang rancak, kemudian gambang kromong berkembang mengiringi cerita yang dilakonkan yang kemudian dikenal dengan istilah gambang kromong lenong atau populer dengan sebutan singkat lenong.

Pada perkembangan puncaknya lenong mengalami perubahan yang sangat memukau, dengan menggunakan panggung pertunjukkan, tata layar dengan lukisan yang indah sesuai jalan cerita, tata rias dan tata lampu yang membuat pertunjukkan menjadi menarik. Hal ini menjadikan kelompok gambang kromong lenong menjadi kelompok padat modal, sehingga untuk menyelenggarakannya diperlukan kerja sama antara pelaku seni. Kerja sama pelaku seni baik dari masyarakat pribumi maupun masyarakat Cina terjalin dengan baik, umumnya pemilik dan pemodal kelompok seni musik

gambang kromong adalah orang Cina. Mereka tidak hanya melakukan bisnis pertunjukkan, tetapi mereka juga menampung dan menanggung biaya hidup para pemainnya.

Popularitas gambang kromong lenong tidak bertahan lama, setelah terpaan teknologi komunikasi pada saat itu masuk ke Batavia. Mulai dari teknologi rekaman suara melalui pringan hitam dan gramophone, teknologi radio siaran yang dipancarkan melalui gelombang suara sehingga dapat ditangkap di rumah-rumah melalui pesawat radio dengan menggunakan tenaga listrik sebagai tenaga penggerakannya. Seiring perkembangan teknologi ini muncul tokoh-tokoh seniman anak negeri yang berkolaborasi dengan pemusik-pemusik orang Belanda, diawali dari seni musik keroncong berkembang menjadi musik pop Barat.

Di sisi lain muncul terpaan teknologi perfilman yang membuat maraknya bisnis gedung biokop sebagai tempat hiburan. Kondisi ini mampu menggeser bisnis hiburan lenong, para pemodal yang umumnya orang-orang Cina beralih kebisnis lain yang lebih menjanjikan. Akibatnya lenong dan seni musik gambang kromong bergeser ke arah pinggiran wilayah Batavia, kesenian ini kembali ke habitat asalnya di kalangan masyarakat tradisional dan dikelola secara tradisional pula. Walaupun semangat sebagai masyarakat budaya Betawi mulai tumbuh sejak dibentuknya Perkumpulan Kaoem Betawi oleh M. Husni Thamrin dan diakui melalui sensus penduduk, nampaknya tidak mampu mendongkrak popularitas kesenian ini.

Setelah Indonesia Merdeka, titik terang mulai nampak pada seni musik gambang kromong, seiring kebijakan presiden Soekarno yang melarang peredaran musik Barat yang disebutnya sebagai musik 'ngak ngik ngok'. Gambang kromong menjadi pelarian bagi penyanyi pop masa itu, antara lain Lilis Suryani dan Benyamin Sueb untuk mempertahankan kariernya di dunia musik. Hasilnya, seni musik gambang kromong mulai terangkat, banyak lagu-lagu yang dipopulerkan melalui kesenian ini antara lain 'Sayur Asem' oleh Lilis Suryani dan 'Si Jampang' Oleh Benyamin Sueb. Kemajuan seni musik ini tidak lepas dari kiprah Bing Slamet, ia yang mendorong Benyamin untuk meningkatkan kemampuannya dan menembus dunia rekaman dalam blantika musik nasional.

Perubahan pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru membawa pencerahan dalam dunia seni musik tanah air, dibukanya kran musik barat membangkitkan gairah perkembangan seni musik. Ditetapkannya Budaya Betawi sebagai budaya milik orang Jakarta dan menjadi asset pemerintah daerah DKI Jakarta oleh

Gubernur Ali Sadikin, membuka peluang kesenian budaya Betawi untuk berkiprah lebih leluasa lagi. Benyamin Sueb dan Ida Royani mampu memopulerkan seni musik gambang kromong dan menggambang-kromongkan musik populer. Perkembangan Lenong pun mulai terangkat melalui tangan-tangan dingin Ali Shahab, SM Ardan dan Sumantri Sostrosuwondo yang merombak penampilan lenong dan melatih pemain-pemainnya serta memberi porsi yang sebanyak-banyaknya untuk tampil di panggung Taman Ismail Marzuki. Hasilnya pantastis, tawaran untuk mengisi acara televisi dan main film bermunculan, dalam waktu singkat popularitas lenong meningkat. Seniman gambang kromong lenong menganggapnya sebagai hikmah budaya, di samping meningkatkan perekonomian mereka yang paling penting adalah merasuknya dialek Betawi ke seluruh nusantara.

Pengaruh lain dari naik-daunnya kesenian lenong ke tempat terhormat sehingga menjadi populer, banyak bermunculan teater-teater pop yang ke-Betawi-Betawian. Di Pejompongan Jakarta Pusat berdiri Teater Mama yang memopulerkan Nasrullah sebagai tokoh Mat Solar, kemudian terkenal juga sebagai tokoh Bajuri dalam senetron 'Bajaj Bajuri'. Di Jakarta Timur berdiri Teater Mira yang memopulerkan tokoh Nazar Amir sebagai tokoh dan pimpinan teater tersebut. Di samping itu muncul juga kelompok-kelompok yang mengusung nama lenong, seperti Lenong Bocah dan Lenong Rumpi yang sekaligus menjadi judul program acara untuk siaran televisi. Produk yang dihasilkan kedua lenong ini bisa diterima dan sangat menghibur penontonnya, namun demikian menuai kritik dari para seniman budaya Betawi. Pasalnya mereka dianggap melecehkan kesenian lenong, dan meninggalkan nilai-nilai tradisinya hanya untuk kepentingan Show-biz. Sayangnya kontropersi ini justru berdampak semakin menyurutnya pemunculan lenong di televisi, sementara panggung hajatan mulai enggan menampilkan lenong sebagai hiburan pesta akibat munculnya hiburan-hiburan praktis dengan biaya ringan.

Penelitian ini mengungkap bahwa seiring pertumbuhan kota Jakarta sebagai pusat pemerintahan, pusat bisnis dan pergaulan internasional, keberadaan Kampung Betawi Situ Babakan menjadi penting dan strategis, bagi pengembangan kesenian dan budaya Betawi sebagai jatidiri Kota Jakarta. Cagar budaya Kampung Betawi Situ Babakan telah memperlihatkan kegiatannya dalam menampilkan seni budaya Betawi, satu-persatu mulai muncul kepermukaan mulai dari budaya kuliner, rumah adat, busana, pengantin dan berbagai kesenian, termasuk seni musik gambang kromong mendapat tem-

pat dan kesempatan tampil dan dinikmati oleh para pengunjungnya yang umumnya adalah masyarakat multietnis.

Pertunjukkan kesenian gambang kromong baik di lingkungan Kampung Betawi Situ Babakan maupun di wilayah lain, selalu mendapat perhatian tidak hanya dari orang-orang Betawi tetapi juga orang-orang dari kelompok etnis lain. Keberadaan Kampung Betawi Situ Babakan membawa dampak positif, bagi masyarakat serta seniman budaya Betawi di wilayah DKI Jakarta dan seputarnya, khususnya untuk wilayah seputar Situ Babakan sendiri. Dani Hamdani dari Jl. Jambu 2 Cipadak, Jagakarsa, mengembangkan kesenian gambang kromong di kalangan remaja, ia juga memasukkan seni musik gambang kromong menjadi kegiatan ekstra kurikuler di sekolah-sekolah baik SMP maupun SMA di Kecamatan Jagakarsa. Ditempat kediamannya juga didirikan sanggar seni musik gambang kromong, untuk menampung para pemuda dan alumni yang telah mengikuti ekstra kurikuler gambang kromong di sekolah asalnya. Hasilnya mereka memiliki kelompok seni musik gambang kromong 'Setia Muda' di bawah bimbingan Dani Hamdani yang siap tampil, hal yang membanggakan dari kelompok ini para anggotanya terdiri dari berbagai etnis.

Masih berdekatan dengan Situ Babakan, di Jl. Tanah Baru, terdapat kelompok gambang kromong 'Bang Lemin' pimpinan Kosim Balaga. Ia mengembangkan konsep sederhana untuk mendekati diri kepada penggemarnya. Konsep 'Gambang Lenong Mini' menyajikan seni musik gambang kromong dengan pelaku yang terbatas, bahkan bisa disederhanakan lagi dalam bentuk Oregon Tunggal gambang kromong dengan motto 'Singing and Comedian'. Bandul Tekyan dari gang Langgar Tanah Baru memilih mengamen gambang kromong keliling kampung keliling kampung dengan musik gerobak dorongnya, hal ini dilakukan untuk memperkenalkan dan mendekati musik gambang kromong ke lapisan masyarakat yang paling bawah. Konsep dan harapannya sederhana, agar masyarakat yang memiliki keterbatasan dana dan tempatpun dapat menikmati hiburan seni musik gamang kromong.

M. Jaya dari Jl. Bango, Pondok Labu, Nirin Kumpul dari Ciracas Jakarta Timur dan Ike Purwanti dari Buaran Serpong, memilih membentuk sanggar seni budaya Betawi untuk mendidik dan mencari bakat seni mulai dari anak-anak sampai dewasa. Lain lagi halnya dengan Mumun Maemunah seniwati gambang kromong asal Tanah Tinggi, Senen, Jakarta Pusat, kini ia menetap di Tambun Bekasi tetapi alamat kelompoknya 'Bintang Terang' masih tetap menggunakan tempat asalnya. Ia

mempunyai kiat sendiri dalam mengembangkan kesenian gambang kromong, cara yang dilakukan adalah merekrut masyarakat Betawi di Tambun untuk menjadi anggota. Anggota yang masuk beraneka ragam latar belakang, mulai dari pedagang, wira usaha, supir angkot dan lain-lain, mereka bergabung bersama untuk mengembangkan kesenian gambang kromong. Dari menjadikan gambang kromong sebagai sumber mata pencaharian melainkan untuk menyalurkan bakat dan melestarikan kesenian ini.

Bagi para pelaku seni musik gambang kromong, pengembangan mereka dalam berkesenian terasa lebih mudah untuk wilayah DKI Jakarta. Seperti yang dilakukan Mumun Maemunah yang kini tinggal di Tambun, dengan tetap menggunakan alamat lama mereka tetap bisa menjadi anggota Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) di bawah naungan Bamus Betawi. Sehingga dengan demikian mereka masih mendapat pembinaan dari Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Pemerintah DKI Jakarta, baik dalam pembinaan keorganisasian maupun dalam melakukan promosi dan kesempatan trampil dalam berbagai acara pariwisata baik di taman hiburan maupun hotel-hotel berbintang di Jakarta.

Berbagai keprihatinan kerap di ungkap oleh mereka yang berada di luar wilayah DKI Jakarta, seperti Kota Tangerang sebagai salah satu basis seni musik gambang kromong. Menurut M. Arga selaku tokoh masyarakat dan pecinta kesenian gambang kromong, ia merasakan kurangnya perhatian dari pemerintah Tangerang terhadap pengembangan kesenian budaya Betawi di wilayahnya. Berbeda dengan DKI Jakarta, di sana ada Bamus Betawi dan LKB yang menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, sehingga berbagai kegiatan kebudayaan dapat diselenggarakan seperti ekstra vagansa ulang tahun Jakarta, halal bi halal lebaran Betawi dan lain-lain dari satu tempat ke tempat lainnya sebagai ajang unjuk kebolehan para pelaku seni budaya Betawi. Tidak heran kalau ada seniman gambang kromong yang sudah populer, ia sulit di cari di kampungnya karena lebih banyak main di Jakarta.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa seni musik gambang kromong berakar dari seni budaya Betawi. Masyarakat budaya Betawi telah ada sejak dahulu kala walaupun belum menyandang nama 'Betawi', mereka berasal dari tepian sungai Citarum, menyebar ke berbagai wilayah terutama ke daerah pesisir pantai. Ciri utama dari kelompok masyarakat ini, mereka mempunyai sikap terbuka terhadap kelompok lain namun memegang teguh ciri budayanya terutama dalam budaya bahasa.

Hikmah lain dari munculnya masyarakat budaya

Betawi, mulai dari yang asli maupun dari keturunan hasil kawin-mawin antaretnis. Secara nasional dapat dipandang sebagai prototipe kebangsaan bagi bangsa Indonesia, yang memproklamkan diri pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta serta menetapkan pusat pemerintahannya di Jakarta sebagai Ibu Kota Negara.

Kini seni musik Gambang Kromong khususnya dan seni budaya Betawi pada umumnya terungkap kepermukaan. Seni budaya Betawi menjadi menarik bukan hanya oleh masyarakat Betawi sendiri, tetapi oleh masyarakat multi etnis kota Jakarta bahkan dalam tata pergaulan dunia internasional. Seni Budaya Betawi sudah mampu menjadi tuan rumah di Jakarta yang kini tidak hanya menjadi hunian orang Betawi tetapi sebagai Ibu Kota Negara, sebagai kota budaya dan pergaulan internasional.

Pada acara-acara resmi Budaya Betawi sudah digunakan sebagai pembuka acara dan menyuguhkan hiburan untuk tamu-tamu undangan. Untuk event-event nasional dan internasional yang diselenggarakan di hotel-hotel berbintang, seni budaya Betawi banyak digunakan untuk menyambut tamu-tamu resmi atau wisatawan manca negara. Di lokasi-laokasi wisata lokal seperti Museum Betawi di Jakarta Kota, Taman Mini Indonesia Indah, Kampung Betawi Setu Babakan secara rutin di tampilkan seni budaya Betawi. Di kalangan masyarakat kota Jakarta terutama pada komunitas masyarakat budaya Betawi gairah untuk menampilkan budaya Betawi dalam setiap keriaan atau pesta semakin meningkat. Bahkan banyak warga Jakarta yang berasal dari kelompok etnis tertentu tertarik menyajikan pesta-pesta dalam nuansa budaya Betawi. Ini salah satu buah perjuangan dan karya Benyamin Sueb Sang Legenda Budaya Betawi.

Dari uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa fenomena pergaulan multietnis di Jakarta, khususnya yang dilakukan oleh orang-orang Betawi telah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Sikap keteguhan pada nilai-nilai budaya dan sikap egaliter mereka, menjadi modal utama dalam menjalin hubungan harmonis dengan orang-orang yang berbeda budaya dan etnis. Perilaku mereka dibentuk melalui kesadaran tentang kenyataan, pengalaman dan interaksi yang dihadapi masa kini. Modal pergaulan diperoleh melalui pengalaman masa lalu yang diturunkan dari orang-orang tua mereka dan budaya mereka, sehingga memengaruhi perasaan dan pikiran untuk memahami kejadian masa kini dan masa yang akan datang dalam tata pergaulan multibudaya dan multietnis.

Revitalisasi Budaya Betawi.

Kalau M. Husni Thamrin masuk Parlemen berhasil mengusung pengakuan keberadaan masyarakat budaya Betawi, saat ini dan di masa yang akan datang siapa lagi orang Betawi yang masuk Parlemen memperjuangkan masyarakat dan kebudayaan Betawi?

Kalau Gambang Kromong dapat menjalankan fungsinya sebagai Media Rekonsiliasi para Elit di Batavia, saat ini siapa yang akan mengusung budaya Betawi dan menggunakannya untuk mempersatukan para elit politik dan pemimpin nasional yang kerap berseteru?

Kalau pada masa lalu masyarakat budaya Betawi mampu menjadi prototipe ke-Indonesia-an, siapa sekarang tokoh Betawi yang mampu meng-Indonesia-kan orang Indonesia?

Kalau orang Betawi mampu menjalin harmoni dengan etnis lain dan hidup berdampingan secara damai, mengapa masih terjadi perkelahian antarpelajar, antar warga dan lain-lain?

Kalau Pesilat pesilat Betawi (H. Naipi, Bang Pitung, Bang Jampang dan lain-lain) berani melawan ketidakadilan, kemungkaran dan penindasan, manalagi pendekar Betawi sekarang yang berani seperti itu?

Peta masyarakat budaya Betawi saat ini justru di Jakarta semakin menyempit, tetapi di Jabodetabek semakin meluas mungkin juga ada di luar itu (Betawi Kuningan peternak sapi banyak di sekitar Purwakarta), Siapa yang peduli pada perkembangan budaya Betawi di wilayah itu dan apakah dibiarkan mereka kehilangan akar budayanya?

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
-, Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta, LkiS, 2009.
- Alwi Shahab, Ciliwung, Venesia Dari Timur, Penerbit Lentera, Jakarta, 2007.
- Arif Budi Wuriyanto, Konstruksi Ketidakseimbangan Pembangunan Dalam Telaah Harmonisasi Suprastruktur Dan Infrastruktur Kebudayaan, Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Asante, Molefi Kete, Gudykunst, William B, Handbook of International and Intercultural Communication, Sage Publications, Newbury Park London New Delhi, 1989.
- Agus Salim, Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001.
- Bachtiar Surin, Adz-Dzikraa Terjemah dan Tafsir

- AlQur'an, Angkasa, Bandung, 1987.
- Blummer, Herbert, *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*, Prentice-Hall, Inc. / Englewood Cliff, New Jersey, 1969.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, Kencana, Jakarta, 2006.
- Charon, Joel M, *Symbolic Interactionism*, Pearson Prentice Hall, New Jersey, 2007.
- Castles, Lance, *The Ethnic Profile of Jakarta, Indonesia Vol.1*, Ithaca : Cornell University, April 1967.
- Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
-, *Komunikasi Humoris, Belajar Komunikasi Lewat Cerita dan Humor*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2008.
-, *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- DeVito, Joseph A, Agus Maulana (Alih Bahasa), *Komunikasi Antarmanusia*, Professional Books, Jakarta, 1997.
- Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi*, Widya Padjadjaran, Bandung, 2008.
-, *Metode Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjadjaran, Bandung, 2009.
- Fabricius, Johan, Mayor Jantje, *Cerita Tuan Tanah Batavia Abad Ke-19*, Masup Jakarta, 2008.
- Gudykunst, William B and Kim, Young Yun, *Communicating With Strangers, An Approach To Intercultural Communication*, Mc Graw Hill, USA, 1997.
- and Mody, Bella, *Handbook of International and Intercultural Communication*, Sage Publications, London, New Delhi, 2002.
- Guinness, Patrick, *The Attitudes and Values of Betawi Fringe Dweller in Djakarta*, Berita Antropologi 8, September 1972.
- Hanafi Murtani, *Komunikasi Budaya Dalam Masyarakat Multietnik*, Disertasi, Bandung, 2013
- Hussein Wijaya (ed), *Seni Budaya Betawi, Pralokakarya Penggalan dan Pengembangannya*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1976.
- Hendro Prabowo, *Socio-economic Marginalization of the Indigenous Betawinese Farmer in Jakarta*, Social Science Gajah Mada University, Yogyakarta.
- Heppel, Daniel J, *Penyebab dan Akibat Perubahan Kebudayaan Jawa di Yogyakarta*, Program ACICIS, Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*, Jalasutra, Yogyakarta, 2007.
- Jandt, Fred E, *Intercultural Communication, An Introduction*, Sage Publications, California, 1998.
- Jellinek L, Susiladiharti & Rustanto B, Tania Li (ed), *My Neighbour, Your Neighbour : Governance, Poverty and Civic Engagement in Five Jakarta Communities*, YPM Kesuma Multiguna, Jakarta, 2002.
- Leach, Edmund, *Culture and Communication, the logic by which symbols are connected*, Cambridge University Press, London, New York, Mebourne, 1976.
- Lestari E, *Rumah Tangga Petani dan Bukan Petani : Studi Mengenai Perubahan Rumah Tangga Sebagai Akibat Ditingalkannya Mata Pencaharian Pertanian Buah di Condet Balekambang*, Undergraduate Thesis, Faculty of Social Science and Politic, Indonesia University, Jakarta, 1996.
- Littlejohn, Stephen W. , Foos, Karen A. (Terjemahan M. Yusuf Hamdan), *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, Salemba Huanika, Jakarta, 2009.
- Mona Lohanda, *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*, Masup Jakarta, Jakarta, 2007.
- Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, Widya Padjadjaran, Bandung, 2009.
- Parsudi Suparlan, *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan : Perspektif Antropologi Perkotaan*, Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, Jakarta, 2004.
- Raho, Bernard, John Wolor (editor), *Teori Sosiologi Modern*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2007.
- Ridwan Saidi, *Glosari Betawi, Betawi Ngeriung*, Jakarta, 2007.
-, *Orang Betawi dan Modernisasi Jakarta*, LSIP, Jakarta, 1994.
- Ritzer, George; Goodman, Douglas J, Tri Wibowo Busi Santoso (editor), *Teori Sosiologi Modern*, Kencana, Jakarta, 2007.
- Riyadi Soeparto, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, Averroes Press, Malang, 2002.
- Samovar, Larry A. / Porter, Richard E, *Intercultural Communication, A Reader*, Wadsworth Publishing Company, New York, 1999.
- Sasa Djuarsa Senjaya, *Materi Pokok Teori Komunikasi*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2007.

- Singgih Dirgagunarsa, Pengantar Psikologi, Mutiara Sumber Widya, Jakarta Pusat, 1996.
- Siswantari, Kedudukan dan Peran Belakang Betawi dalam Pemerintahan serta Masyarakat Jakarta, Undergraduate Thesis, Post Graduate Programe, Indonesia Unversity, Depok.
- Wardi Bachtiar, Sosiologi Klasik, Dari Comte Hingga Parsons, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- West, Richard & Turner, Lynn.H, Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi, Buku 1 dan 2, Salemba Humanika, Jakarta, 2008.
- Yasmine Shahab (ed), Betawi dalam Perspektif Kontemporer : Perkembangan, Potensi dan Tantangannya, LKB, Jakarta, 1997.
-, Aristocratic Betawi : A Challenge to Outsiders Perception. In Kees Grijn dan Peter J.M. Nas, Jakarta-Batavia : Socio Cultural Essays, KITLV Press, Leiden.
- Unsur Pendukung:
<http://www.bappedajakarta>. Go. Id : Artikel Masyarakat Betawi, Jakarta, 2001.
..... : Mengenal Gambang Kromong, Jakarta.
<http://www.google.com>: Artikel-artikel budaya Betawi dan gambang kromong
Harian Kompas, Anak Naga Beranak Naga, Artikel, Jakarta, 3 Februari 2003.
....., Pencinta Lingkungan dari Condet, Jakarta, 20 Januari 2009.
....., Andre, Keberadaan Krontjong Toegoe, Jakarta 24 Juni 2009.
....., Gambang Kromong Teluk Naga, Jakarta, 1 Desember 2009.
Pola Dasar Operasional Pembinaan Kesenian Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1984.